

# Model *Agro-Ecoliteracy* dalam Pembelajaran Kontekstual: Integrasi Calistung dan Literasi Finansial di SD Inpres Senayu Kabupaten Merauke

Mohamad Ilham<sup>1</sup>, Fredy<sup>2</sup>, Many Yusuf<sup>3</sup>, Wa Ode Siti Hamsinah Day<sup>4</sup>, Rizki Adri Yohanes<sup>5</sup>,  
Hafsemi Rapsanjani<sup>6</sup>, My Ismail<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus, Indonesia

<sup>2,4,5,6,7</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Musamus, Indonesia

---

## Article Info

### Article history

Received : Mar 02, 2026

Revised : Apr 26, 2026

Accepted : Mei 20, 2026

---

## Abstrak

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) serta literasi finansial siswa. Pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran berbasis lingkungan melalui pemanfaatan kebun sekolah dan kandang ternak mini. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan calistung dan literasi finansial siswa serta terbatasnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar kontekstual. Program ini melibatkan sebanyak 44 peserta yang terdiri dari siswa dan guru SD Inpres Senayu dengan pendekatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berbasis partisipatif. Program dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan dan sosialisasi, pelatihan guru, pengembangan kebun sekolah dan kandang ternak mini, implementasi pembelajaran terpadu, serta evaluasi dan monitoring. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, pendampingan, praktik langsung, serta evaluasi melalui pretest dan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan calistung dan literasi finansial siswa, dengan rata-rata peningkatan sebesar 31,1%. Selain itu, kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran terpadu juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan melalui hasil pretest dan posttest pelatihan guru. Pemanfaatan kebun sekolah dan kandang ternak mini terbukti efektif sebagai media pembelajaran kontekstual yang mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Luaran kegiatan ini adalah model *agro-ecoliteracy* berbasis lingkungan yang terintegrasi dengan pembelajaran calistung dan literasi finansial. Dapat disimpulkan bahwa integrasi calistung dan literasi finansial melalui pembelajaran berbasis lingkungan merupakan pendekatan yang efektif dan inovatif, tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat kompetensi guru serta menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

---

## Abstract

*This community service activity aims to improve students' reading, writing, and arithmetic (literacy and numeracy) skills as well as their financial literacy through environment-based learning by utilizing a school garden and a mini livestock facility. The main problem addressed is the low level of students' basic literacy and financial literacy, as well as the limited use of the surrounding environment as a contextual learning resource. The program involved a total of 44 participants, consisting of students and teachers from SD Inpres Senayu, and was implemented using a participatory Community Service approach. The program was implemented through several stages, including preparation and socialization, teacher training, development of the school garden and mini livestock facility, integrated learning implementation, and evaluation and monitoring. The methods used included training, mentoring, hands-on practice, and evaluation through pretests and posttests. The results showed a significant improvement in students' literacy and numeracy skills as well as financial literacy, with an average increase of 31.1%. In addition, teachers' competencies in designing and implementing integrated learning also improved, as indicated by the pretest and posttest results of the training. The use of the school garden and mini livestock facility proved to be effective as contextual learning media that enhanced students' participation, motivation, and engagement in the learning process. The main output of this program is an *agro-ecoliteracy* model based on environmental learning integrated with literacy, numeracy, and financial literacy. In conclusion, the integration of literacy, numeracy, and financial literacy through environment-based learning is an effective and innovative approach that not only improves students' learning outcomes but also strengthens teachers' competencies and promotes meaningful and sustainable*

### Kata Kunci:

Agro-Ecoliteracy

Calistung;

Kontekstual;

Literasi Finansial;

Sekolah Dasar

---

learning.

---

**Corresponding Author:**

Mohamad Ilham,  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Musamus  
Jl. Kamizaun Mopah Lama, Merauke, Papua Selatan, Indonesia, 99611  
m-ilham@unmus.ac.id

*This is an open access article under the CC BY-NC license.*



---

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan fundamental siswa, khususnya dalam aspek membaca, menulis, dan berhitung (calistung) yang menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar pada jenjang selanjutnya. Namun, realitas di daerah yang masyarakatnya mayoritas orang asli Papua, termasuk Kampung Soa, Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, menunjukkan bahwa kemampuan dasar tersebut masih berada pada kategori rendah. Hasil observasi dan *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi minimal calistung, yang berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir logis, kesulitan memahami materi pembelajaran, serta rendahnya motivasi belajar. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ameli et al. (2025) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan calistung pada siswa sekolah dasar umumnya disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang kontekstual dan kurang menarik bagi siswa.

Selain rendahnya kemampuan calistung, permasalahan lain yang dihadapi adalah minimnya literasi finansial siswa sejak dini. Literasi finansial merupakan kompetensi penting yang tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep uang, tetapi juga kemampuan dalam mengelola sumber daya secara bijak dan mengambil keputusan ekonomi yang tepat. OECD (2024) menegaskan bahwa literasi finansial merupakan indikator penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan ekonomi global. Namun demikian, di banyak sekolah dasar, termasuk di SD Inpres Senayu, pembelajaran literasi finansial belum terintegrasi secara optimal dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh temuan Saraswati & Nugroho (2021) dan Shabur et al. (2023) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dikenalkan pada konsep finansial sejak dini cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan di masa depan.

Permasalahan tersebut semakin kompleks karena kurangnya dukungan lingkungan belajar yang kontekstual dan terbatasnya sarana pembelajaran berbasis praktik. Sekolah belum memiliki media pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep akademik dengan kehidupan nyata siswa. Padahal, pendekatan pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Kristanti & Pantiwati (2025) menekankan bahwa pembelajaran di sekolah dasar perlu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pengalaman belajar yang autentik. Dalam konteks ini, potensi lokal seperti kegiatan bertani dan beternak yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kampung Soa dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Secara teoretis, pendekatan ini didukung oleh teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya (Piaget, 1973). Pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Prayogo & Prayustin, 2025). Selain itu, pembelajaran berbasis lingkungan atau ekoliterasi juga memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran ekologis sekaligus keterampilan akademik siswa (Hatibu, 2025; Sari & Effendie, 2025). Lebih lanjut, integrasi literasi finansial dalam pembelajaran kontekstual memberikan peluang bagi siswa untuk memahami konsep ekonomi secara sederhana melalui praktik nyata. Zakariyah et al. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran literasi finansial yang dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pengelolaan keuangan, misalnya melalui kegiatan berkebun yang memungkinkan siswa belajar menghitung biaya produksi, hasil panen, serta keuntungan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peningkatan kemampuan calistung melalui pendekatan kontekstual, sebagian besar masih berfokus pada aspek kognitif semata tanpa mengintegrasikan literasi finansial secara sistematis dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar (Aisyah et al., 2026; Hindriana et al., 2025). Di sisi lain, studi literasi finansial pada anak usia sekolah dasar umumnya dilakukan melalui simulasi berbasis kelas yang belum sepenuhnya mengaitkan konsep ekonomi dengan aktivitas nyata berbasis lingkungan lokal (Arifin et al., 2025; Lestari et al., 2025). Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara pengembangan kemampuan dasar akademik dan pembentukan literasi finansial yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) dari kegiatan ini terletak pada integrasi tiga dimensi pembelajaran secara simultan, yaitu penguatan calistung, pengembangan literasi finansial, dan implementasi ekoliterasi berbasis potensi lokal melalui kegiatan bertani dan beternak sebagai media pembelajaran autentik. Model yang dikembangkan tidak hanya mengadopsi pendekatan konstruktivistik dan *experiential learning*, tetapi juga mengintegrasikannya dalam desain pembelajaran terpadu yang kontekstual dengan kehidupan siswa di wilayah pedesaan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep akademik secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam aktivitas produktif yang memiliki nilai ekonomi nyata.

Selain itu, kegiatan ini menawarkan model pembelajaran berbasis *school-based agro-ecoliteracy* yang diintegrasikan dengan literasi finansial sebagai upaya membangun kemandirian ekonomi sejak dini. Model ini menempatkan kegiatan berkebun dan beternak sebagai *learning laboratory* yang menghubungkan konsep membaca, menulis, dan berhitung dengan praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini relatif masih terbatas dikaji dalam konteks pendidikan dasar di wilayah 3T, sehingga memberikan kontribusi baru baik secara konseptual maupun praktis.

Berdasarkan uraian tersebut, rencana pemecahan masalah dalam kegiatan ini dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan guru, pengembangan kebun sekolah dan kandang ternak mini sebagai media pembelajaran, serta implementasi pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan calistung dan literasi finansial dalam aktivitas nyata siswa. Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan calistung dan literasi finansial siswa, meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual, serta menghasilkan model pembelajaran inovatif yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *experiential learning* dan *contextual teaching and learning* (CTL), yang menekankan keterlibatan aktif peserta melalui pengalaman langsung di lingkungan nyata. Pendekatan ini dipadukan dengan desain *pre-experimental* tipe *one group pretest-posttest* untuk mengukur efektivitas program secara kuantitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan mitra yang membutuhkan penguatan kemampuan calistung dan literasi finansial melalui praktik kontekstual berbasis potensi lokal.

Kegiatan dilaksanakan di SD Inpres Senayu, Kampung Soa, Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, Papua Selatan pada bulan Agustus hingga Desember 2025. Sekolah ini dipilih sebagai mitra berdasarkan hasil identifikasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan calistung siswa serta belum terintegrasinya literasi finansial dalam pembelajaran. Peserta kegiatan terdiri atas 40 siswa dan 4 guru. Tahap awal kegiatan meliputi observasi lapangan, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta pemberian tes awal (*pretest*) untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa. Selanjutnya, dilakukan perancangan program berupa penyusunan perangkat pembelajaran dan desain kegiatan berbasis agro-ecoliteracy yang memanfaatkan potensi lokal sebagai media pembelajaran.

Tahap implementasi dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual, serta pelibatan aktif siswa dalam kegiatan praktik seperti menanam, merawat tanaman, dan mengelola hasil sederhana yang diintegrasikan dengan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Literasi finansial diperkenalkan melalui aktivitas nyata seperti pencatatan hasil panen, perhitungan biaya dan keuntungan, serta simulasi pengelolaan keuangan sederhana dan kegiatan menabung. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi aktivitas pembelajaran dan pemberian tes akhir (*posttest*) untuk mengukur peningkatan kompetensi siswa. Analisis data dilakukan menggunakan uji *N-gain* untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil

belajar.

Indikator keberhasilan program ditetapkan secara kuantitatif dan terukur. Peningkatan kemampuan calistung siswa dianalisis melalui perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*, dengan kriteria keberhasilan apabila  $\geq 70\%$  siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peningkatan literasi finansial siswa ditunjukkan melalui peningkatan skor *posttest* pada  $\geq 70\%$  siswa. Selain itu, keberhasilan luaran program juga ditandai dengan tersedianya satu unit kebun sekolah dan kandang ternak mini yang berfungsi sebagai media pembelajaran, dengan tingkat keterlibatan aktif minimal 75% siswa. Dengan demikian, seluruh rangkaian metode yang diterapkan menunjukkan keterpaduan antara pendekatan partisipatif, desain eksperimen sederhana, serta analisis kuantitatif untuk memastikan keberhasilan program secara komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sosialisasi dan Observasi Lapangan

Tahap awal kegiatan pengabdian dilakukan sosialisasi dan observasi lapangan oleh tim kepada pihak sekolah dan masyarakat Kampung Soa. Pada tahap ini, tim melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, guru, serta tokoh masyarakat guna menyampaikan tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan program.



Gambar 1. Tahap sosialisasi dan observasi lapangan

Selain itu, dilakukan pula identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi lapangan dan diskusi bersama untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya respon yang sangat positif dari pihak sekolah dan masyarakat, yang ditandai dengan kesiapan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

### Pelatihan guru dalam mengintegrasikan materi calistung dan literasi finansial

Pelatihan guru merupakan salah satu tahapan penting dalam kegiatan pengabdian ini, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan materi calistung dengan literasi finansial dalam proses pembelajaran. Kegiatan pelatihan dirancang secara partisipatif dan kontekstual, sehingga guru tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam praktik langsung yang relevan dengan kondisi sekolah.

Pada tahap awal pelatihan, guru diberikan pemahaman mengenai konsep dasar literasi finansial dan pentingnya pengintegrasian dengan kemampuan calistung sejak dini. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan konsep sederhana seperti kebutuhan dan keinginan, pemasukan dan pengeluaran, serta pentingnya menabung. Selanjutnya, guru diajak untuk mengkaji keterkaitan antara materi tersebut dengan kompetensi dasar dalam kurikulum, sehingga integrasi yang dilakukan tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan workshop penyusunan perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang mengintegrasikan aspek calistung dan literasi finansial. Dalam sesi ini, guru dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk merancang skenario pembelajaran berbasis konteks lokal, khususnya kegiatan bertani dan berternak. Hasil kerja kelompok kemudian dipresentasikan dan didiskusikan bersama untuk mendapatkan masukan dan perbaikan.

Selain itu, pelatihan juga mencakup praktik simulasi pembelajaran, di mana guru memerankan langsung proses pembelajaran yang telah dirancang. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan pedagogik guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, serta mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran secara efektif. Melalui simulasi ini, guru memperoleh pengalaman nyata yang dapat langsung diterapkan di kelas.



**Gambar 2.** Pelatihan guru dalam mengintegrasikan materi calistung dan literasi finansial

Untuk mengukur keberhasilan pelatihan, digunakan instrumen evaluasi berupa *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada seluruh peserta. *Pretest* dilakukan sebelum pelatihan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal guru terkait konsep calistung dan literasi finansial, sedangkan *posttest* diberikan setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor rata-rata guru, di mana nilai *pretest* yang semula berada pada kategori cukup meningkat menjadi kategori baik pada *posttest*. Selain itu, sebagian besar guru menunjukkan peningkatan dalam kemampuan merancang perangkat pembelajaran yang terintegrasi, yang ditunjukkan melalui hasil tugas dan produk RPP/LKPD yang lebih sistematis dan kontekstual.

**Tabel 1.** Hasil *pretest* dan *posttest* pelatihan guru

No	Indikator Penilaian	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>
1	Pemahaman konsep calistung	68	84
2	Pemahaman literasi finansial	64	82
3	Kemampuan integrasi dalam pembelajaran	62	80
4	Penyusunan modul ajar literasi finansial	60	85
Rata-rata Keseluruhan		63,5	82,75

Indikator keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur secara kuantitatif, tetapi juga dilihat dari aspek kualitatif, seperti meningkatnya partisipasi aktif guru selama pelatihan, kemampuan guru dalam melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta meningkatnya kepercayaan diri dalam mengimplementasikan model pembelajaran terpadu di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu memperkuat keterampilan praktis guru yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Dari sisi kompetensi, hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran terpadu, di mana guru menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis lingkungan serta mampu mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu kegiatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mujianto & Setiawan (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik dan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru secara signifikan, sekaligus mendukung implementasi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang efektif dalam mengembangkan keterampilan abad 21. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa pelatihan yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan calistung dan literasi finansial, serta menjadi landasan yang kuat bagi keberlanjutan program dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna di sekolah.

### Pelatihan guru dalam membuat kebun sekolah dan kandang ternak mini

Pelatihan guru dalam mengembangkan kebun sekolah dan kandang ternak bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan praktis dalam menciptakan media pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan. Kegiatan ini dirancang untuk mendukung pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan aspek calistung dan literasi finansial melalui aktivitas nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.



Gambar 3. Pelatihan pembuatan kebun sekolah

Pada tahap awal pelatihan, guru diberikan pemahaman mengenai konsep dasar pemanfaatan lahan sekolah sebagai sumber belajar. Materi yang disampaikan meliputi teknik sederhana dalam pengolahan tanah, pemilihan jenis tanaman yang mudah dibudidayakan, serta prinsip dasar pemeliharaan ternak skala kecil. Selanjutnya, pelatihan difokuskan pada praktik langsung di lapangan, mulai dari penyiapan lahan, penanaman bibit, hingga pembuatan kandang sederhana.



Gambar 4. Pembuatan kandang ternak

Untuk mengukur keberhasilan pelatihan, digunakan beberapa indikator yang mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan guru. Evaluasi dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*, observasi praktik, serta penilaian produk.

Tabel 2. Hasil pretest dan posttest pelatihan kebun sekolah dan kandang ternak mini

No	Indikator Penilaian	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest
1	Pemahaman pengelolaan kebun sekolah	65	83
2	Pemahaman teknik dasar peternakan	63	81
3	Keterampilan praktik pengelolaan kebun	60	85
4	Keterampilan pembuatan dan perawatan kandang ternak mini	58	82
5	Integrasi kebun & kandang dalam pembelajaran	62	84
Rata-rata Keseluruhan		61,6	83,0

Peningkatan pada seluruh indikator menunjukkan bahwa pendekatan agro-ecoliteracy efektif dalam menghubungkan pengalaman konkret siswa dengan konsep akademik. Hal ini menguatkan teori

konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Guru tidak hanya mengalami peningkatan dalam pemahaman konsep, tetapi juga menunjukkan keterampilan yang lebih baik dalam praktik pengelolaan kebun dan kandang ternak mini. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam menyiapkan lahan secara mandiri, memilih jenis tanaman yang sesuai, serta merancang kegiatan pembelajaran berbasis kebun sekolah.

**Integrasi calistung dan literasi finansial dalam pembelajaran**

Integrasi kemampuan calistung dengan literasi finansial dalam pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan kontekstual yang memanfaatkan kegiatan berkebun dan beternak sebagai media utama. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya, aspek membaca dikembangkan melalui kegiatan memahami teks sederhana yang berkaitan dengan proses menanam, merawat tanaman, dan memelihara ternak. Pada aspek menulis, siswa diarahkan untuk membuat catatan harian atau laporan sederhana terkait kegiatan yang dilakukan di kebun dan kandang. Sementara itu, aspek berhitung dilatihkan melalui aktivitas menghitung jumlah bibit, hasil panen, serta kebutuhan pakan ternak.

Integrasi literasi finansial dilakukan dengan mengenalkan konsep dasar seperti pemasukan, pengeluaran, keuntungan, dan menabung. Siswa dilibatkan dalam kegiatan pencatatan sederhana terkait hasil panen dan biaya yang dikeluarkan, sehingga mereka dapat memahami hubungan antara usaha dan hasil yang diperoleh. Kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan sikap hemat sejak dini.



**Gambar 5.** Integrasi calistung dan literasi finansial dalam pembelajaran

Keberhasilan implementasi pembelajaran dilakukan melalui tes, penugasan, serta observasi aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca dan menulis, serta lebih terampil dalam melakukan perhitungan sederhana. Selain itu, pemahaman siswa terhadap konsep literasi finansial juga mengalami peningkatan, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam mencatat dan mengelola hasil kegiatan secara sederhana.

**Tabel 3.** Hasil pretest dan posttest integrasi calistung dan literasi finansial

No	Indikator Penilaian	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest
1	Kemampuan membaca pemahaman	66	82
2	Kemampuan menulis laporan sederhana	64	80
3	Kemampuan berhitung kontekstual	62	81
4	Pemahaman literasi finansial	60	79
5	Aplikasi literasi finansial dalam kegiatan sehari-hari	58	78
Rata-rata Keseluruhan		62,0	80,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa peningkatan tertinggi terlihat pada indikator aplikasi literasi finansial dalam kegiatan sehari-hari. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa siswa mulai

memahami konsep dasar pengelolaan keuangan sederhana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lusardi (2019) yang menyatakan bahwa literasi finansial perlu diperkenalkan sejak dini melalui konteks yang dekat dengan kehidupan anak agar lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta mampu bekerja sama dalam kelompok saat melakukan kegiatan berkebun dan beternak. Dengan demikian, integrasi calistung dan literasi finansial dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan hidup siswa. Pendekatan ini juga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan menyenangkan.

### Evaluasi dan monitoring

Tahap evaluasi dan monitoring merupakan bagian akhir dari rangkaian kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program serta memastikan keberlanjutan implementasi di sekolah. Kegiatan evaluasi dilakukan melalui pengukuran hasil belajar siswa, penilaian kinerja guru, serta observasi langsung terhadap pelaksanaan program di lapangan. Sementara itu, monitoring dilakukan secara berkala untuk melihat konsistensi pelaksanaan kegiatan dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama program berlangsung.



Gambar 6. Monitoring calistung dan literasi finansial

Hasil monitoring menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru mampu mengimplementasikan pembelajaran secara konsisten dengan memanfaatkan kebun sekolah dan ternak sebagai sumber belajar. Siswa juga terlihat lebih aktif, antusias, dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat turut memperkuat keberhasilan program.

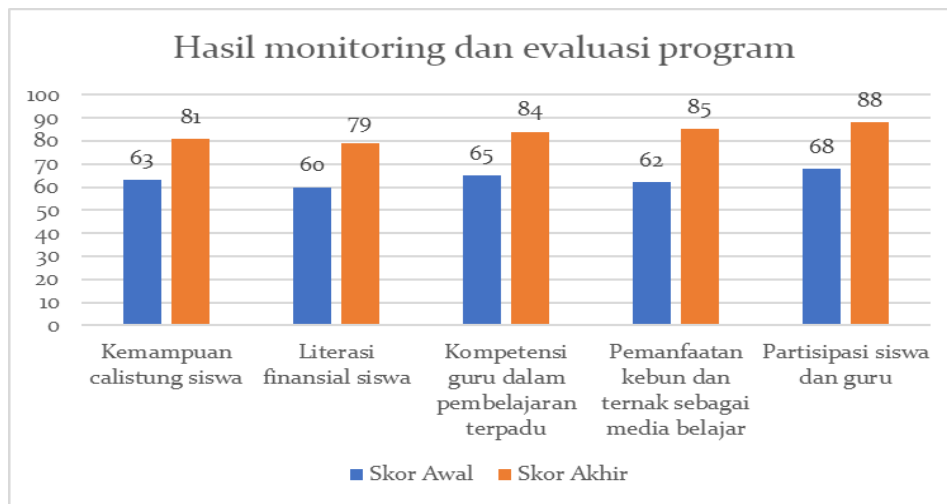


Gambar 7. Monitoring kebun dan ternak sekolah

Pemanfaatan kebun sekolah dan ternak sebagai media pembelajaran menunjukkan hasil yang baik, dengan peningkatan tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekitar sekolah memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang autentik. Temuan ini sejalan dengan konsep ecoliterasi yang menekankan pentingnya interaksi langsung dengan lingkungan dalam proses pembelajaran Sari & Effendie (2025). Selain itu, penelitian oleh Adinata & Setiawan (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan kesadaran ekologis

sekaligus keterampilan akademik siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring, terlihat adanya peningkatan pada seluruh aspek yang dinilai. Rata-rata skor awal sebesar 63,6 meningkat menjadi 83,4, dengan peningkatan sebesar 19,8. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian yang dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemanfaatan kebun sekolah dan ternak sebagai media pembelajaran, yaitu sebesar 23 poin. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas proses belajar.



Gambar 8. Hasil evaluasi dan monitoring program

Selain itu, partisipasi siswa dan guru juga mengalami peningkatan, yang menjadi indikator keberhasilan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Tingginya partisipasi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran aktif (*active learning*) menurut Bonwell & Eison yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Marwah & Gusmaneli, 2025). Kegiatan seperti menanam, merawat, dan memanen memberikan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus menyenangkan bagi siswa. Jika dihitung persentase peningkatannya:

$$\frac{(83,4 - 63,6)}{63,6} \times 100\% = 31,1\%$$

Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 31,1%, yang menunjukkan bahwa program ini berjalan secara efektif. Monitoring yang dilakukan juga menunjukkan bahwa kegiatan memiliki potensi keberlanjutan yang tinggi, karena guru telah mampu melaksanakan pembelajaran secara mandiri dan siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan berbasis praktik. Secara keseluruhan, hasil evaluasi dan monitoring menegaskan bahwa program pengabdian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam meningkatkan kompetensi siswa maupun guru. Program ini juga memberikan dampak jangka panjang dalam pengembangan pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan berkelanjutan di sekolah.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Inpres Senayu, Kampung Soa, Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, Papua Selatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis *agro-ecoliteracy* yang mengintegrasikan kemampuan calistung dan literasi finansial efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Implementasi program melalui kegiatan berkebun dan beternak sebagai media pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta membantu mereka memahami konsep membaca, menulis, dan berhitung secara lebih bermakna melalui pengalaman langsung. Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan calistung dan literasi finansial siswa yang ditunjukkan melalui perbandingan

nilai *pretest* dan *posttest* serta meningkatnya ketuntasan belajar secara klasikal, di samping peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran terpadu berbasis lingkungan sehingga lebih kreatif dan inovatif. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga menghasilkan model pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan melalui pemanfaatan potensi lokal, dengan dukungan kebun sekolah dan kandang ternak mini sebagai laboratorium pembelajaran yang berpotensi direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa, khususnya di wilayah pedesaan atau daerah 3T.

## Referensi

- Adinata, T., & Setiawan, J. B. (2024). Peran Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Menumbuhkan Kesadaran Konservasi pada Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi*, 1(3).
- Aisyah, S., Iskandar, Y., Nurlainti, A., Purbaningsih, J., Nuryani, S., & Amalina, N. (2026). Penerapan Calistung di RA AL-IHYA Melalui APE (Alat Permainan Edukatif). *JCRE: Journal of Community Research and Engagement*, 2(2), 154–160.
- Ameli, T., Ismayati, L., Zanuba, I. T. A., Pramudhita, N., Amalia, & Setiawan, D. (2025). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Calistung Melalui Pengelolaan Kelas yang Efektif di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI*, 11(2), 280–300.
- Arifin, M., Dewi, R. S., Lia, R., & Riska, V. (2025). Peningkatan Literasi Keuangan Siswa Melalui Simulasi Budgeting dan Penggunaan Aplikasi Financial Teknologi. *Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 21–25.
- Hatibu, H. (2025). Ekoliterasi Sebagai Kerangka Pedagogis dalam IPS SD: Analisis Kritis Literatur Dan Implikasi Untuk Praktik Mengajar. *Jurnal Inovasi Pedagogi & Teknologi (JIPTek)*, 3(3), 83–91.
- Hindriana, L., Andani, R. F., Aulia, A., Nurjanah, D. S., & Siti, I. (2025). Peningkatan Literasi Membaca pada Siswa Sekolah Dasar melalui Program Rumah Cerdas Calistung dalam Program KKN Desa Buniwangi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8087–8094.
- Kristanti, A. N., & Pantiwati, Y. (2025). Evaluasi Kemampuan Kognitif IPAS Siswa Sekolah Dasar Materi Tata Surya Melalui Penilaian Otentik Proyek. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 641–651.
- Lestari, W., Aristanti, W., Syalwa, N. L., & Putri, E. A. (2025). Pelatihan Literasi Keuangan untuk Siswa Sekolah Dasar sebagai Upaya Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan Universitas Negeri Jakarta , Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4889–4896.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Marwah, P., & Gusmaneli, H. (2025). Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam Implementasi Model Pembelajaran Aktif Berbasis Kolaboratif untuk Meningkatkan Pemahaman Konseptual Siswa. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 25–34.
- Mujianto, G., & Setiawan, A. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Pelatihan dan Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 2 Sumber Pucung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(4), 517–526.
- OECD. (2024). *Survei Ekonomi OECD Indonesia* (Issue November). OECD Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/9d9fdbd2-id>
- Prayogo, F. F. M. S., & Prayustin, S. S. E. (2025). Penerapan Pembelajaran Eksperimen untuk Memahami Konsep Perubahan Wujud Benda pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan*, 1(4), 211–217. <https://doi.org/10.55123/didik.vii4.321>
- Saraswati, A. M., & Nugroho, A. W. (2021). Perencanaan Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Masa Pandemi COVID-19 melalui Penguatan Literasi Keuangan. *Jurnal Warta LPM*, 24(2), 309–318.
- Sari, M., & Effendie, R. (2025). Implementasi Ekoliterasi Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(1), 31–40. <https://doi.org/10.18592/jea.viii.15218>
- Shabur, A., Amadi, M., Suwarta, N., Sholikha, D. W., & Amrullah, M. (2023). Pemahaman Pendidikan Finansial Sejak Dini. *Journal of Education Research*, 4(3), 1419–1428.
- Zakariyah, Y. A., Supartinah, S. P. K., & Rachman, B. (2024). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Materi Literasi Finansial Fase C Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 33(2), 228–242.